

LAMPIRAN 1

EJAAN RUMI BAHASA MELAYU

Oleh: Muhammad Ariff Ahmad [mas]

MUKADIMAH

- ceramah dibahagikan kepada empat fasal
 1. Sejarah Ejaan Rumi Melayu
 2. Sistem Ejaan Rumi Terakhir
 3. Masalah-masalah & perubahan minor
 4. Pertanyaan-pertanyaan jika ada.

1. SEJARAH EJAAN RUMI MELAYU

Perubahan sistem "EJAAN SEKOLAH" menjadi "EJAAN BARU (1972)" bukanlah perubahan pertama. Semenjak David Barbosa (seorang captain tentera Portugis di Melaka TM 1516) kekata-kekata bahasa Melayu sudah dituliskan dengan huruf Latin. Hingga ke sistem EJAAN BARU 1972 itu, Ejaan Rumi kita telah berubah sebanyak 21 kali - 10 kali dalam bentuk tidak bersistem (diejakan semata-mata menurut daya telinga dan lidah sahaja); dan 11 kali dalam bentuk sistem yang diatur menurut kehendak-kehendak ilmu pengetahuan (persekolahan dan penyebaran am).

10 bentuk EJAAN yang tak bersistem itu ialah:

- (1) 1516 - EJAAN BARBOSA: Ejaan ini merupakan gambaran bunyi kekata Melayu diejakan menurut kaedah Protugis digunakan untuk pegawai-pegawai dan mubaligh Kristian Portugis.
- (2) 1512 - ANOTNIO PIGAFATTE (seorang Padri Italy pengikut Magellan) menuliskan daftar perkataan Melayu, antaranya:

capyer	untuk	kekata	"keris"
yto	"	"	"itu"
caphre	"	"	"kapir"
pugna	"	"	"punya"
giadihiat	"	"	"jahat"
caraiar	"	"	"kerja"
pixao	"	"	"pisau"

dan beberapa lagi.....

- (3) 1598 - CORNELIS de HOUTMAN (ketua angkatan saudagar belanda) menuliskan:

capyer	untuk	kekata	"kapir"
itowen	"	"	"itu"
yrotdan	"	"	"hidung"
bewang	"	"	"buang"
tgahet	"	"	"jahat"
quitabota	"	"	"kita punya"

dan sebagainya.....

- (4) 1701 - THOMAS BOWREY menulis sebuah buku NAHU BAHASA MELAYU dengan ejaannya, seperti:

cerees untuk kekata "keris"

<i>sapoedon</i>	"	"	"sapu hidung"/ saputangan
<i>camooponea</i>	"	"	"kamu punya"
<i>dea</i>	"	"	"dia"
<i>eang</i>	"	"	"yang"
<i>parasch</i>	"	"	"paras" (had/senggat) dan sebagainya.....

- (5) 1812 - WILLIAM MARSDEN menulis kamus Melayu-Inggeris dengan menggunakan ejaannya, seperti:

<i>krees</i>	untuk	kekata	"keris"
<i>poonya</i>	"	"	"punya"
<i>jaddee</i>	"	"	"jadi"
<i>booloo</i>	"	"	"bulu"
<i>googoor</i>	"	"	"gugur" dan sebagainya.....

- (6) 1876 - Le ABBE P. FABRE menuliskan kekata-kekata Melayu dengan ejaannya, seperti:

<i>xahaya</i>	untuk	kekata	"cahaya"
<i>penxukor</i>	"	"	"pencukur" (tukang gunting)
<i>sakay</i>	"	"	"sakai/Sakai" (hamba)
<i>calaw</i>	"	"	"kalau"
<i>senoy</i>	"	"	"senoi" (se- bangsa orang asli di Tanah Melayu)

- (7) 1877 - H von de WALL dan H N Van der TUUK menuliskan dalam kamusnya ejaan-ejaan seperti:

<i>dija</i>	untuk kekata "dia"	
<i>doewa</i>	"	" "dua"
<i>kajin</i>	"	" "kain"
<i>tjahir</i>	"	" "cair"
<i>boewang</i>	"	" "buang"
<i>toewan</i>	"	" "tuan"

dan sebagainya.....

- (8) 1833 - D J PIJNAPPEL menulis dalam kamusnya, ejaan-ejaan seperti:

<i>kerris</i>	untuk kekata "keris"	
<i>makka</i>	"	" "maka"
<i>kappoer</i>	"	" "kapur"
<i>neneg</i>	"	" "nenek"

dan sebagainya.....

- (9) 1885 - C KLINKERT menuliskan

<i>sa-malam</i>	untuk kekata "semalam"	
<i>sa-gala</i>	"	" "segala"
<i>sa-kalian</i>	"	" "sekalian"

dan sebagainya.....

- (10) 1899 - Rev. W G SHELLABEAR (seorang padri Perancis) pula menuliskan kekata-kekata Melayu dengan ejaannya, seperti:

<i>kris</i>	untuk kekata "keris"	
<i>plita</i>	"	" "pelita"
<i>bsar</i>	"	" "besar"
<i>klmarin</i>	"	" "kelmarin"
<i>sndiri</i>	"	" "sendiri"
<i>bharu</i>	"	" "baharu"/ baru
<i>sdiadulu</i>	"	" "sedia dahulu" /dulu; dahulu

dan sebagainya.....

11 bentuk EJAAN yang bersistem, termasuklah:

- (11) 1900 - Sistem Ch A van Ophuisen: disusun untuk kepentingan pembelajaran bahasa Melayu di sekolah-sekolah di Hindia Belanda (INDONESIA) atas perintah kerajaan Belanda.
- (a) Ophuisen menggunakan sistem fonemik;
 - (b) menggunakan vokal-vokal a e ɛ i o œ;
 - (c) menggunakan konsonan-konsonan Belanda termasuk dj tj sj nj ch ts dan sebagainya.
 - (d) menggunakan sistem pemvokalan sempit + sempit; luas + luas.
- (12) 1902 - Sistem R J WILKINSON: disusun untuk kepentingan persekolahan Melayu di Negeri-negeri Melayu yang Bersekutu (F.M.S.) iaitu negeri-negeri PERAK, SELANGOR, NEGERI Sembilan dan PAHANG atas arahan The Government of Federated Malay States itu.

Sistem EJAAN WILKINSON ini berupakan perbaikan ejaan-ejaan Kamus Maxwell yang digunakan di negeri-negeri Selat (Straits Settlement) yang penggunaan vokalnya tak sekata; ejaan Rev Shellabear yang tak sempurna; ejaan-ejaan dalam buku-buku yang ditulis oleh baba-baba peranakan; dan ejaan-ejaan menurut kaedah Old Dutch dan Modern Dutch.

- (13) 1933 - Sistem ZA'ABA: merupakan perbaikan EJAAN WILKINSON. Ejaan Za'aba menggunakan sistem fonemik juga; sempit + sempit dan luas + luas juga tetapi membuat perkecualian pada "huruf-tutup-akhir" k h r dan ng (sempit + luas).
- Dalam mengejakan kata asing, Za'aba membenarkan sama ada dieja menurut ejaan asalnya atau dieja menurut bunyi Melayu; tetapi bagi kata yang berasal dari kata Arab Za'aba mengekalkan perbezaan "ain" dengan "hamzah"
- (14) 1943 - Sistem FAJAR ASIA: satu kaedah ejaan yang dipakai oleh majalah Fajar Asia (menggunakan konsonan-konsonan Wilkinson/Za'aba tetapi menggunakan vokal Ophuisen; kecuali "oe" digantikan dengan "u").
- (15) 1947 - Sistem SOEWANDI: ejaan yang digunakan di Republik Indonesia atas arahan Menteri P.P.K., Mr Soewandi. Sistem ini merupakan pemudahan dan perbaikan sistem Ophuisen. (*Pengejaannya lihat lampiran kepada "Preadvis-preadvis KONGRES BAHASA INDONESIA DI MEDAN - 28 Oktober hingga 2 Nopember 1954*).
- (16) 1952 - Sistem ASA '50; adalah ejaan yang digunakan oleh penulis-penulis Angkatan Sasterawan '50 dan penulis-penulis muda 1950-an. Sistem Asas '50 ini merupakan kelanjutan dan perbaikan Ejaan FAJAR ASIA. Pengejaan Asas '50 ini diasaskan kepada konsep:

- (a) Ejaan harus mudah sistemnya,
- (b) Ejaan harus sekata,
- (c) Ejaan harus praktikal.

(Pengejaannya lihat kertaskerja No. 20 kepada KONGRES KE 3 BAHASA DAN PERSURATAN MELAYU MALAYA - 16 hingga 21 September 1956).

- (17) hingga (22) lihat "PENDIDIK" terbitan Institute of Education Singapore, Vol 3 No 1, July 1977 mukasurat 34 hingga 40.

Menerusi laporannya tentang "Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia" yang dikemukakan kepada Kongres Persuratan dan Bahasa Melayu Malaya Ketiga (KPBM3) sebagai kertaskerja No 1 pada 16 hingga 21 September 1956; Persatuan Bahasa Melayu University Malaya di Singapura (PBMUM) telah mengusulkan dasar-dasar sistem ejaannya iaitu: PEMUM menganjurkan perubahan-perubahan ejaan berpegang kepada empat tujuan:

1. sedapat-dapatnya ejaan rumi di Malaya dan di Indonesia mesti disatukan;
2. perkataan-perkatan dari bahasa asing, sedapat-dapatnya mestilah dieja mengikut bunyi sebutan lidah Melayu;
3. ejaan-ejaan baru mestilah mudah, jangan ada perkara-perkara yang menyukarkan; dan
4. ejaan-ejaan baru itu mestilah sekata mengikut kaedah yang satu dan semacam.

Kata "mudah" yang dimaksudkan PBMUM dalam tujuan 3 itu ialah bahwa satu huruf saja harus digunakan buat menggambarkan satu fonem. Ini bererti PBMUM

menolak penggunaan huruf-huruf kembar *ch*; *ng*; *ny*; *sh* dan (lain-lain huruf kembar yang menggambarkan fonem-fonem Arab dan Inggeris) yang pernah terpakai dalam pengejaan Melayu selama ini. PBMUM mengusulkan supaya:

huruf kembar *ch* digantikan dengan /c/;
ng digantikan dengan /ŋ/;
ny digantikan dengan /n/;
sh digantikan dengan /x/.

Huruf-huruf kembar yang lain (*dh*; *dz*; *gh*; *kh*; *th*) tidak digunakan lagi.

Jadual lengkap huruf-huruf yang diusulkan PBMUM itu adalah sebagai berikut:

No:	Hurufnya	Namanya		Nama baru yang dianjurkan	bunyi -nya	Huruf yang dipakai	
		Malaya	Indonesia			Malaya	Indonesia
1	a A	E:	A:	A:	a	a	a
2	b B	Bl:	Be:	Ba	b'	b	b
3	c C	Sl:	Se	Cha	Ch'	ch	tj
4	d D	Dl:	De:	Da	d'	d	d
5.	e E	I:	E:	E	e	e	e
6.	e E	I:	E:	E	e	e	e
7	f F	Ef	Ef	Fa:	f	f	f
8	g G	Jl:	Khe:	Ga	g'	g	g
9	h H	Ech	Ha:	Ha:	h'	h	h
10	i I	Al:	I:	I:	I	I	I
11	j J	Je:	Ye:	Ja:	J'	J	dj
12	k K	Ke:	Ka:	Ka:	k'	k	k
13	l L	El:	El	La:	l'	l	l
14	m M	Em	Em	Ma:	m'	m	m

15	n N	En	En	Na:	n'	n	n
16	ñ Ñ	En-Wal	(En-Ye)	Nya	ny'	ny	nj
17	ŋ k	(En-Jl)	(En-Khe)	Nga	ng'	ng	ng
18	o O	O:	O:	O	o	o	o
19	p P	Pi:	Pe:	Pa:	p'	p	p
20	q Q	Klu:	Ku:	Qu:	q'	—	—
21	r R	Ar	Er	Ra:	r'	r	r
22	s S	Es	Es	Sa:	s'	s	s
23	t T	Tl	Te	Ta:	t'	t	t
24	u U	Yu	U	U:	u	u	u
25	v V	Vi	Ve	Vi:	v'	v	v
26	w W	Dabel	We	Wa:	w'	w	w
		Yu					
27	x X	Eks	Eks	Sha:	sh'	sh	sj
28	y Y	Wai	I Grek	Ya:	y'	y	j
29	z Z	Zed	Zet	Za:	z'	z	z

Tentang penggunaan vokal, PBMUM adalah sependapat dengan Asas '50; samada tentang kesesuaian V1 dab V2nya, maupun tentang tidak ada kekecualiannya apabila vokal-vokal itu disekat oleh koda-koda /k/, /h/, /r/ dan /ng/ atau /ŋ/. Demikian juga tentang pengejaan kata-kata yang didahului kataseudi "ke" dan "di"; pengejaan kata-kata yang menggunakan awalan "di", "se" dan "ke"; tentang perubahan "ka" menjadi "ke" dan "sa-" menjadi "se", sistem PBMUM ini tidak berrentangan dengan sistem Asas '50.

PBMUM telah mengusulkan juga supaya ejaan-ejaan Malaya yang berbeza dengan ejaan-ejaan Indonesia diejakan mengikut ejaan Indonesia (yang dimaksudkan

Ejaan Indonesia itu ialah ejaan sistem Soewandi); kerana menurut PBMUM: ejaan Indonesia itu lebih betul mengikut bunyi bahasanya. Antara ejaan-ejaan itu ialah:

(Indonesia)		(Malaya)
air	bukan	<i>ayer</i>
karena	bukan	<i>kerana</i>
seperti	bukan	<i>saperti</i>
sekalian	bukan	<i>sekalian; sa-kalian</i>
sedikit	bukan	<i>sadikit</i>
pusaka	bukan	<i>pesaka</i>
uang	bukan	<i>wang</i>
erti	bukan	<i>arti</i>
yaitu	bukan	<i>ia-itu</i>
heran	bukan	<i>hairan</i>
karunia	bukan	<i>kurnia</i>
kemarin	bukan	<i>kelmarin</i>
agama	bukan	<i>igama; ugama</i>

Tentang pengejaan kata "pun", PBMUM mencadangkan supaya tetap dieja sebagai satu unit kata, misalnya:

- (a) Selesai makan dia *pun* membasuh tangan.
- (b) Walau *pun* sudah kenyang dia masih mau makan lagi.

(Berbeza dengan ejaan Asas '50 yang menghubungkan kata *pun* sebagai penegas itu dengan kata yang ditegaskan, misalnya: *walaupun*; *bagaimanapun*; *sungguhpun* atau laian-lain lagi).

PBMUM berpendapat bahwa tidak ada perbezaan antara fonem *ain* (ɛ) dengan fonem *hamzah* (刽) dalam penyebutan kata-kata Melayu. Berlainan dengan sistem ejaan Za'aba yang menggunakan /刽/ untuk fonem *hamzah* dan menggunakan /ɛ/ untuk fonem *ain*.

Tentang penggunaan tanda sempang PBMUM menganjurkan supaya ejaan Malaya diubah mengikut kaedah Indonesia, iaitu tidak menggunakan tandasempang pada awalan/akhiran; tetapi tandasempang digunakan:-

1. pada kataulang (sama seperti penggunaan Asas '50), misalnya: *tulis-menulis; adik-beradik; gopoh-gapah; terang-benderang atau berjalan2; ke-kuning2an; berpasukan2 atau sebagainya:*
2. pada perkataan yang bersatu dari dua perkataan asal yang membawa satu makna baru (katamajmuk), misalnya: *kerap-kali; sedia-kala; setia-usaha; kapal-terbang; jawatan-kuasa; ditanda-tangani atau sebagainya.*

Tentang perkataan-perkataan Inggeris yang dimelayukan pula, PBMUM mengusulkan supaya dieja menurut bunyi Melayunya, misalnya:

<i>miting</i>	buat kata Inggeris: <i>meeting</i>
<i>konsol</i>	buat kata Inggeris: <i>council</i>
<i>pesan</i>	buat kata Inggeris: <i>fashion</i>
<i>mesen</i>	buat kata Inggeris: <i>machine</i>
<i>pencen</i>	buat kata Inggeris: <i>pension</i>
<i>pos</i>	buat kata Inggeris: <i>post</i>
<i>kot</i>	buat kata Inggeris: <i>court</i>
<i>beng</i>	buat kata Inggeris: <i>bank</i>
<i>doktor</i>	buat kata Inggeris: <i>doctor</i>
dan sebagainya.	

Berdasarkan sistem ejaan cadangan PBMUM itu, dan sistem ejaan Asas '50 yang telah saya terangkan lebih awal, KPBMM3 melahirkan pula satu sistem ejaan baru yang disebut sebagai Ejaan Kongres. Dalam tahun 1957, Dewan Bahasa dan Pustaka telah menerbitkan risalah bahasanya: DBP Bilangan (1), dengan judul "*Kaedah Bahara Ejaan Rumi Bahasa Melayu (menurut keputusan Kongres Bahasa dan Persuratan Melayu III)*" yang saya sebutkan sebagai Ejaan Kongres tadi.

Berdasarkan kertaskerja 1 (kertas PBMUM) dan kertaskerja 20 (kertas Asas '50), Ejaan Kongres menentukan dasar pengejaan bahasa Melayu dengan huruf rumi, sebagai berikut:

1. ejaan di Tanah Melayu dan di Indonesia hendaklah disamakan atau disatukan;
2. peraturan ejaan hendaklah mudah; dan untuk ini maka sistem fonoloji diterima sebagai sistem yang lebih baik daripada sistem fonetik, dan satu fonem hendaklah digambarkan dengan hanya satu tanda (huruf) saja;
3. pengejaan hendaklah tetap dan sekata mengikut kaedah yang satu dan semacam; dan
4. kata-kata dari bahasa asing hendaklah disesuaikan pengejaannya hukum-hukum sistem fonoloji Melayu.

Ejaan Kongres menggunakan 6 vokal dengan 5 huruf (a, e, i, o dan u; dengan e menggambarkan vokal-vokal ē dan e); 20 kosonan Melayu (18 konsonan asli; b, ch, d, g, h, j, k, l, m, n, ng, ny, p, r, s, t, w, y; ditambah dengan 2 konsonan baru sh dan z):

Kosonan-konsonan *ch* digambarkan dengan /c/;
ng digambarkan dengan /ŋ/;
ny digambarkan dengan /ñ/; dan
sh digambarkan dengan /š/;

lain-lain abjad disimpan untuk kegunaan ejaan bahasa asing dalam tulisan Melayu; dan 3 diftong (*aw*, *ay* dan *oy*).

Dengan fonem-fonem itu Ejaan Kongres menetapkan bahawa:

1. morfim terikat pada sukukata kedua harus menggunakan vokal-vokal *e* atau *o* jika morfim sukukata awalnya menggunakan vokal-vokal *e* atau *o* juga, misalnya:-

<i>deret</i>	<i>boleh</i>
<i>leceh</i>	<i>bogel</i>
<i>leher</i>	<i>comel</i>
<i>belot</i>	<i>botol</i>
<i>telor</i>	<i>boros</i>
<i>herot</i>	<i>bodoh</i> dan sebagainya;

2. morfim terikat pada sukukata kedua harus menggunakan vokal-vokal *i* atau *u* jika morfim sukukata awalnya menggunakan selain daripada vokal-vokal *e* atau *o*, misalnya:-

<i>kasih</i>	<i>karuŋ</i>
<i>latih</i>	<i>taruh</i>
<i>keri</i>	<i>telur</i>
<i>perit</i>	<i>belut</i>
<i>bisik</i>	<i>tidur</i>
<i>bilik</i>	<i>hiduŋ</i>
<i>suntik</i>	<i>kuruŋ</i>
<i>buntiŋ</i>	<i>kubur</i> dan sebagainya;

3. diftong-diftong digunakan untuk mengejakan:-

<i>limaw</i>	<i>sawdara</i>
<i>pulaw</i>	<i>sawjana</i>
<i>guraw</i>	
<i>gulay</i>	<i>gayrah</i>
<i>tiray</i>	<i>bayduri</i>
<i>suŋai</i>	
<i>amboy</i>	<i>oy</i>
<i>senoy</i>	
<i>sekoy</i>	dan sebagainya.

Ejaan Kongres bersetuju bahawa fonem-fonem 'ain' dan 'hamzah' itu tidak berbeza; ia adalah fonem *glottal-stop* (sekatekak) dalam bahasa Melayu. Tetapi, oleh kerana ada perbezaan pendapat antara peserta-peserta KPBMM3 tentang *ain* dan *hamzah* itu, Ejaan Kongres tidak membuat sesuatu ketetapan tentang penggunaannya.

Ejaan Kongres membiarkan *ain* dan *hamzah* itu menjadi issue terbuka untuk dibincangkan oleh pengguna-pengguna bahasa Melayu, walaupun ia mengusulkan supaya:

1. fonem itu *tidak ditandakan apa-apa* kalau ia menjadi onset morfim awal kata-kata Melayu, misalnya:-

<i>adil</i>	bukan: ' <i>adil</i> '
<i>alam</i>	bukan: ' <i>alam</i> '
<i>ulama</i>	bukan: ' <i>ulama</i> dan sebagainya;

2. fonem itu digambarkan dengan huruf *k* kalau ia menjadi koda morfim terakhir kata-kata Melayu, misalnya:-

<i>tidak</i>	bukan: ' <i>tida'</i> , ' <i>tida'</i> '
<i>anak</i>	bukan: ' <i>ana'</i> , ' <i>ana'</i> '
<i>duduk</i>	bukan: ' <i>dudu'</i> , ' <i>dudo'</i> , ' <i>dudu'</i> ' dan sebagainya;

3. fonem itu boleh digambarkan dengan *k* atau 'kalau ia menjadi koda morfim awal sesuatu kata, misalnya:-

<i>Jakpar</i>	boleh juga: <i>Ja'par</i>
<i>maklum</i>	boleh juga: <i>ma'lum</i>
<i>mukmin</i>	boleh juga: <i>mu'min</i> atau sebagainya; dan

4. untuk mengelakkan kekeliruan, apostrophe /' / hendaklah digunakan untuk menggambarkan fonem *glottal-stop* itu jika ia menjadi onset bagi morfem bukan-awal, misalnya:-

mas'alah bukan: *mas-alah; masalah;* atau *maskalah.*

Tentang huruf *h*: Ejaan Kongres menyarankan supaya:-

1. kalau *h* menjadi onset sukukata awal, hendaklah dieja:

<i>hala</i>	boleh juga: <i>ala</i>
<i>hadap</i>	boleh juga: <i>adap</i>
<i>hulu</i>	boleh juga: <i>ulu</i>
<i>hujan</i>	boleh juga: <i>ujan</i> dan sebagainya;

2. kalau *h* dalam ejaan itu terapit oleh dua vokal yang sama, *h* itu hendaklah dikekalkan, misalnya:

<i>bahan</i>	jangan dieja: <i>baan</i>
<i>leher</i>	jangan dieja: <i>leer</i>
<i>bohoŋ</i>	jangan dieja: <i>boŋ</i>

dan sebagainya; tetapi kalau *h* itu terapit oleh dua vokal yang berbeza, *h* itu bolehlah digugurkan, misalnya:

<i>mahu</i>	boleh juga dieja: <i>mau</i>
<i>jahit</i>	boleh juga: <i>jait</i>
<i>tahun</i>	boleh juga dieja: <i>taun</i> dan sebagainya;

3. pada kata-kata yang punya nekareti, pengekalan dan pengguguran *h* itu digunakan kedua-duanya untuk membezakan makna kata-kata itu, misalnya:

tahu (makanan) : *tau* (kenal; faham)
bahu (angota badan) : *bau* (indra hidung)
harus (mungkin, mesti): *arus* (air bergerak laju)
dan sebagainya;

4. huruf *h* yang menjadi koda pada morfim (sukukata) haruslah dikekalkan, misalnya:

<i>lemah</i>	jangan dieja: <i>lema</i>
<i>tanah</i>	jangan dieja: <i>tana</i>
<i>boleh</i>	jangan dieja: <i>bole</i>
<i>teduh</i>	jangan dieja: <i>tedu; tedo</i>
<i>rahsia</i>	jangan dieja: <i>rasia</i>
<i>mahkota</i>	jangan dieja: <i>makota</i>

dan sebagainya; tetapi ejaan bagi kata-kata asing yang diMelayukan, misalnya:

<i>sekolah</i>	boleh juga dieja: <i>sekola</i>
<i>Eropah</i>	boleh juga dieja: <i>Eropa</i>

dan sebagainya, kerana *h* itu memang asalnya tidak ada.

Tentang pengejaan kata-kata khas seperti *air*, *karena*, *agama*, *heran*, *sekalian* dan lain-lain itu, sistem Ejaan ini sependapat dengan sistem ejaan-ejaan Asas '50 dan PBMUM. Demikian pula dengan pengejaan kata-kata *pun*, *ku*, *kau*, *si*, serta pengejaan awalan-awalan *ka/ke*, *sa/se*; dan katasendi *di* dan *ke*.

Tentang penggunaan tandasempang pada perimbuhan dan pada kataulang, Ejaan Kongres ini

sependapat dengan sistem Ejaan PBMUM, tetapi tentang penggunaan tandasempang pada katamajmuk Ejaan Kongress ini sedikit berbeza dengan Ejaan PBMUM. Ejaan Kongres menentukan penggunaan tandasempang pada katamajmuk:-

*setia-usaha
jawatan-kuasa
kerja-sama dan sebagainya.*

tetapi ia menghapuskan penggunaan tandasempang-tandasempang itu pada katamajmuk-katamajmuk yang sudah sebatи seperti:

*matahari
purbakala
tanggungjawab dan sebagainya.*

SATU Jawatankuasa Ejaan (Rumi) Baru Persekutuan Tanah Melayu telah ditubuhkan dalam tahun 1957. Anggota-anggota Jawatankuasa itu ialah:-

Tuan Syed Nasir bin Ismail (Pengerusi)
Tuan Aminuddin Baki
Tuan Zainal Abdidin bin Ali
Tuan Muhammad Nur bin Ahmad
Tuan Buyong Adil (Singapura)
Tuan Mahmud Ahmad (Singapura)
Tuan Ramli A Hadi (Singapura)
Pendita Za'aba (Penasihat).

Jawatankuasa itu telah mengkaji Ejaan Kongres 1957 itu. Satu Penyataan (sementara) telah disediakan oleh Jawatankuasa itu pada tahun 1959. Penyata itu telah dikemukakan kepada perundingan antara Jawatankuasa Ejaan Baru Persekutuan Tanah Melayu dengan Panitia Ejaan (Latin) Republik Indoneisa yang diketuai oleh Prof Dr Slamet Muljana, yang diadakan di Gedung Praklamasi di Jakarta mulai 4 hingga 7 Disember 1959.

Pada 7.12.59 itu lahirlah satu Sistem Ejaan Baru (Rumi/Latin) hasil dari usaha kedua Jawatankuasa / Panitia Ejaan tadi. Sistem Ejaan Baru itu dikenal dengan nama Ejaan MELINDO (Melayu-Indonesia) dengan gagasan:-

1. Ejaan Melayu-Indonesia dengan huruf Rumi/ Latin yang diusahakan oleh Panitia Gabungan Ejaan dari Persekutuan Tanah Melayu dan Republik Indonesia disebut Ejaan Melayu-Indonesia. nama itu jika di singkatkan menjadi "EJAAN MELINDO".
2. EJAAN MELINDO berbeza dengan Ejaan Melayu dan dengan Ejaan Indonesia yang berlaku sehingga sekarang (7.12.59 P). Perubahan ini dilakukan demi penyamaan kedua ejaan bahasa tersebut.
3. Ketetapan-ketetapan EJAAN MELINDO: antaranya ada yang merupakan perubahan dalam ejaan Indonesia; teapi tidak merupakan perubahan dalam ejaan Melayu yang berlaku hingga sekarang; kebaikannya ada pula ketetapan-ketetapan yang dalam ejaan Melayu merupakan perubahan, tetapi dalam bahasa Indonesia tidak.
4. EJAAN MELINDO berdasarkan pendirian:
 - 4.1 satu fonem satu tanda, kecuali ejaan fonem vokal diftong yang pada hakikatnya adalah gabungan dua macam vokal;
 - 4.2 guna fonem dalam bentuk kata;
 - 4.3 membuat kekecualian sampai pangkat tingkat minima.

EJAAN MELINDO menggunakan 6 vokal (*a, e, e, i, o* dan *u*); 3 diftong (*ay, aw* dan *oy*); dan 21 konsonan (*b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, ng, ny, p, r, s, t, w, y, z*).

Sistem pengejaan EJAAN MELINDO adalah serupa dengan Ejaan Kongres pada dasarnya. ia hanya berbeza sedikit saja, iaitu penggunaan vokal /e/ dan konsonan-konsonan /ng/ dan /ny/. EJAAN MELINDO menggunakan /e/ untuk *elok, belok, rela, morek, solek, korek*; dan /e/ untuk *kelak, tebang, lemah*; padahal Ejaan Kongres menggunakan /e/ untuk kedua-dua *e* dan *e* seperti: *telor, telur, semak; semak, kemboj; kembuŋ* dan /ny/ untuk /f/ (Kongres); jadilah EJAAN MELINDO itu: *sungay; menyanyi; kembung*, berbanding dengan Ejaan Kongres: *sunai; mehahi; kembun*.

3 fonem konsonan tambahan (*f, s* dan *z*) yang menjadikan konsonan EJAAN MELINDO ini 21 ialah untuk kegunaan mengejakan kata-kata Melayu-Indonesia yang terambil dari bahasa-bahasa asing atau bahasa-bahasa daerah.

Huruf *f* digunakan untuk menuliskan fonem *labio dental frikatif lemah* yang berasal dari bahasa asing atau daerah, misalnya: *fakir, falsafah, fajar, fonem, negatif* dan sebagainya. Huruf *s* digunakan untuk menuliskan fonem *sibilan frikatif lemah* yang sekarang digambarkan dengan /sh/ di Persekutuan Tanah Melayu, dan dengan /sj/ di Indonesia, misalnya: *siswa, sair, Sahrul, Sarif, saraf* dan sebagainya. Dan, huruf *z* pula digunakan untuk menuliskan fonem *sibilan bersuara frikatif lemah* yang berasal dari bahasa asing, misalnya: *zaman, zat, lazim, Zainal, lafaz, beza* dan sebagainya.

Huruf-huruf *v* dan *x* yang kedapatan pada beberapa kata asing yang dimelindokan hendaklah diubah: fonem /v/ menjadi /p/ atau /b/, dan fonem /x/ menjadi /ka/, misalnya:

<i>universitas</i>	dieja: <i>unibarsitas</i>
<i>revolusi</i>	dieja: <i>repolusi</i>
<i>taxi</i>	dieja: <i>teksi</i>
<i>export</i>	dieja: <i>ekspot</i>
	dan sebagainya.

Huruf *n* yang diikuti oleh fonem-fonem *dental lemah*, *supradental bersuara*, *palatal lemah* dan *palateal bersuara*: ditulis dengan satu macam *n* saja, misalnya:

1. diikuti oleh *dental lemah* /t/ dituliskan: *cinta*; *tinta*; *banting* atau sebagainya;
2. diikuti oleh *supradental bersuara* /d/ dituliskan: *banding*; *tanding*; *tendang*; *Bandung* atau sebagainya;
3. diikuti oleh *palatal lemah* /c/ dituliskan: *pancung*; *pancing*; *pencak*; *puncak*; *loncat* atau sebagainya;
4. diikuti oleh *palatal bersuara* /j/ dituliskan: *panjang*; *tunjang*; *lanjar*; *pinjam* atau sebagainya.

Dalam ucapannya, *n* itu merupakan fonem *nasal homorgan* yang menyesuaikan diri dengan fonem-fonem konsonan yang mengikutinya.

Tentang penggunaan huruf *k*, EJAAN MELINDO menetapkan bahwa:

1. *k* menggambarkan fonem *glottal check* jika ia menjadi koda bagi katadasar, misalnya: *katak*; *bentuk*; *jamak*; *tamak*; *masuk*; *tarik*; *golek* atau sebagainya;
2. *k* menggambarkan fonem *velar lemah* bagi kata-kata yang berasal dari bahasa Sanskritta,

- misalnya: *raksa; paksas; siksa; periksa; raksasa; daksina* atau sebagainya;
3. *k* menggambarkan fonem-fonem /ɛ/ dan /e/ bagi ejaan kata-kata MELINDO yang berasal dari bahasa Arab, seperti yang kedapatan pada kata-kata: *makna; maklum; maksiat; makmur; takjub* atau sebagainya;
 4. *k* kembali menggambarkan fonem *velar lemah* apakala ia digunakan sebagai onset kepada kata-kata, misalnya: *kaki; kawan; kesan; kampung*, atau apakala ia menjadi onset kepada morfim-morfim, misalnya: *rakan; Sukarsih; manikam* atau sebagainya.

Vokal-vokal /l/, /u/ dan /e/ tidak digunakan untuk mengejakan sesuatu konsonan apakala vokal-vokal itu terapit oleh konsonan dengan semivokal-semivokal /y/, /r/, /l/ dan /w/, misalnya:

<i>panitya</i>	tidak boleh dieja: <i>panitiya</i>
<i>presiden</i>	tidak boleh dieja: <i>peresiden</i>
<i>republik</i>	tidak boleh dieja: <i>repubelik</i>
<i>swasta</i>	tidak boleh dieja: <i>suiwasta</i> dan sebagainya.

EJAAN MELINDO ini membolehkan huruf-huruf *b* dan *d* menjadi koda kepada morfim-morfim walaupun dalam pengucapan MELINDO fonem-fonem koda *labial* dan *supradental* itu kedengaran lemah, contohnya:-

<i>sebab</i>	jangan dieja: <i>sebap</i>
<i>Sabtu</i>	jangan dieja: <i>Saptu</i>
<i>had</i>	jangan dieja: <i>hat</i>
<i>tekad</i>	jangan dieja: <i>tekat</i>
<i>maksud</i>	jangan dieja: <i>maksut</i> dan sebagainya.

Huruf *h* digunakan dalam pengejaan MELINDO apakala:-

1. *h* itu berfungsi sebagai fonem, misalnya pada ejaan: *rumah; tanah; pahat; pahit; bahaya; bahasa; gaharu; sahut* atau yang sebagainya;
2. kehapusannya *h* itu mengakibatkan kekeliruan makna kata-kata MELINDO yang sebenarnya, misalnya:

liat tidak sama maknanya dengan: *lihat*
arus tidak sama maknanya dengan: *harus*
bawa tidak sama maknanya dengan: *bawa* dan sebagainya.

Tandasempang (-) digunakan dalam EJAAN MELINDO untuk menghubungkan:

1. *kataulang tingkah* seperti: *lintang-pukang; simpang-siur; gunung-ganang* dan sebagainya, dan *kataulang setara* seperti: *ibu-bapa; koyak-rabak; tempik-sorak* dan sebagainya;
2. imbuhan-imbuhan dengan kataulang, misalnya: *ber-ulang 2; ſe-kali2; ter-sedu2; mudah2-an* dan sebagainya;
3. paruhan kata di hujung baris dengan paruhannya yang terpaksa ditulis di baris berikutnya, misalnya:

/.....berkehendak kepada makanan yang berkhasiat/

dan sebagainya.

EJAAN MELINDO menggunakan angka-dua (2) bagi mengejakan kataulang, misalnya: *banyak2; orang2;*

saudara2 dan sebagainya; tetapi ia memberi kekecualian untuk keperluan-keperluan estetika dalam penulisan puisi, dan ketelitian dalam penulisan surat-surat perjanjian keundang-undangan: kataulang-kataulang itu boleh dieja dengan menggunakan tanda sempang, misalnya: *banyak-banyak*; *orang-orang*; *saudara-saudara*.

EJAAN MELINDO menentukan bahwa dua patah perkataan hendaklah ditulis serangkai apakala kata-kata itu merupakan:

1. rangkaian gabungan katasendi, misalnya: *kepada*; *kemana*; *disamping*; *diatas*; *kebawah*; *bagaimana*; *oleh kerana*; *adapun* dan sebagainya;
2. angka-angka puluhan, ratusan, ribuan, jutaan, misalnya: *tigajuta empatratus limapuluhan enamribu tujuhratus lapanpuluhan sembilan* (untuk mengeja 3,456,789);
3. katamajmuk, iaitu rangkaian kata-kata dengan makna yang khusus, misalnya: *matahari*, *tatacara*; *dukacita*; *tanggungjawab* dan sebagainya.

Huruf-huruf besar digunakan dalam EJAAN MELINDO apabila mengejakan nama-nama khas, sebutan-sebutan gelaran dan singkatan-singkatan. Nama-nama, Gantinama dan sifat Tuhan juga dimulai dengan huruf besar. Tetapi, jika nama-nama khas itu bukan nama khas lagi, huruf kecil digunakan menggantikan huruf besar itu, misalnya:

<i>bunga cina</i>	bukannya:	<i>bunga China</i>
<i>dimelayukan</i>	bukannya:	<i>diMelayukan</i>
<i>durian belanda</i>	bukannya:	<i>durian Belanda</i>
dan sebagainya.		

Kata-kata *di* dan *ke* dalam bahasa MELINDO ada yang imbuhan dan ada yang sendinama. *Di* dan *ke* yang imbuhan hendaklah diejakan serangkai dengan katadasar yang diimbuh itu, tetapi *di* dan *ke* yang sendinama diejakan berasingan dengan kata-kata yang berikutnya, misalnya:

(yang imbuhan)	(yang senidnama)
<i>disekolahkan</i>	<i>di sekolah</i>
<i>ketepikan</i>	<i>ke tepian</i>

dan sebagainya.

EJAAN MELINDO menetapkan gantinama-gantinama *ku* dan *kau* yang menjadi pemilik atau pelaku yang haruslah dirangkaikan dengan katanama yang dimiliki atau katakerja yang memasifikannya; misalnya:

(pasifan)	(milikan)
<i>kuambil</i>	<i>anakku</i>
<i>kaulihat</i>	<i>rumahkau; rumahmu</i>

Mengejakan akhiran-akhiran *kah* dan *lah* menurut sistem EJAAN MELINDO ini hendaklah dirangkaikan dengan perkataan yang diimbuhnya, misalnya:

<i>maukah tuan?</i>	<i>maulah saya!</i>
<i>benarkah begitu?</i>	<i>benarlah begitu!</i>

Dan, mengejakan kata pun pula: bergantung kepada samada *pun* itu "pun penegas" atau *pun* yang bermakna juga. Jika *pun* itu "pun penegas" hendaklah dirangkaikan dengan kata yang ditegaskan, tetapi jika *pun* itu "*pun = juga/pula*" diejakan bersendirian, misalnya:

(<i>pun</i> penegas)	(<i>pun</i> = <i>juga/pula</i>)
<i>walaupun</i>	(a) Orang makan dia pun makan.
<i>sungguhpun</i>	(b) Semalam dia datang, hari ini pun dia datang.

meskipun
sekalipun

(c) Setelah kedapatan budi, dia
pun tidak kelihatan lagi.

Kata sepakat telah diperoleh dan kedua-dua pemerintah (Persekutuan Tanah Melayu dan Indonesia) telah bersetuju hendak menggunakan sistem EJAAN MELINDO itu serentak, iaitu mulai dari 1 Januari 1964. Malangnya, apakala tertubuh negara Malaysia (Persekutuan Tanah Melayu + Singapura + Sabah + Sarawak) pada 16 September 1963, Indonesia telah melakukan konfrantasi terhadap Malaysia. Segala perjanjian Indonesia-Persekutuan Tanah Melayu terbatal, dan pelaksanaan EJAAN MELINDO itu pun terencatlah!